

Wacana Islam Geguritan Nurcaya Nursada (Tuan Semeru): Bentuk Moderasi Pemikiran dan Sinkretisme Islam-Hindu

I Made Wiradnyana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: wiradnyana@gmail.com

Abstract

Tuan Semeru is a progressive figure from East Java who is better known as Danghyang Nirartha. The nickname Tuan Semeru is a gift from the Sasak people of Lombok which refers to the figure of a teacher who comes from the Mount Semeru area, East Java. Mr. Semeru himself is the figure who is strongly suspected of creating Geguritan Nurcaya Nursada. His background was a spiritualist and scholar of his time. This article intends to analyze the concepts of Geguritan Nurcaya Nursada in Islamic-Hindu syncretism. Qualitative method with literature review approach is used in this article. The results of the study reveal that the approach of Islamic values to the culture and beliefs of the local community by Sunan Kalijaga by using the wayang kulit media. Similar to Tuan Semeru, the Hindu and Buddhist values approach to Islam is also carried out with the aim of spreading dharma which in Islamic terms is equivalent in meaning to monotheism (God's provisions).

Keywords: buddhism; geguritan; islam; shivaism; syncretism

Abstrak

Tuan Semeru merupakan tokoh progresif dari Jawa Timur yang lebih dikenal sebagai Danghyang Nirartha. Julukan Tuan Semeru merupakan pemberian masyarakat Sasak Lombok yang mengacu pada sosok guru yang berasal dari wilayah Gunung Semeru, Jawa Timur. Tuan Semeru sendiri sebagai tokoh yang diduga kuat menciptakan Geguritan Nurcaya Nursada. Beliau berlatar belakang seorang spiritualis dan cendekiawan pada masanya. Artikel ini bermaksud untuk menganalisis konsep-konsep Geguritan Nurcaya Nursada dalam sinkretisme Islam-Hindu. Metode kualitatif dengan pendekatan literature review digunakan dalam artikel ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan nilai-nilai Islam terhadap budaya dan kepercayaan masyarakat setempat oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan media wayang kulit. Sama halnya dengan Tuan Semeru, pendekatan nilai Hindu dan Buddha terhadap Islam juga dilakukan dengan tujuan menyebarkan dharma yang dalam istilah Islam setara maknanya dengan tauhid (ketentuan Allah).

Kata Kunci: buddhisme; geguritan; islam; sinkretisme; siwaisme

Article History:

Received: 10 Februari 2023

Accepted: 31 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023



Pendahuluan

Studi dan pengajaran agama model multi-religius dan inter-religius merupakan suatu metode yang efektif untuk merawat dan memaknai pluralisme agama secara positif, sehingga perjumpaan agama dapat menjadi kesempatan untuk saling memperkaya dan bekerjasama (Munjid, 2016). Hindu, Buddhis, dan Islam sebenarnya secara esensial mengandung nilai pengajaran yang sama. Hindu-Buddha atau Siwa-Buddha sudah sangat umum dibicarakan dan memang sudah lama diketahui letak persamaannya, maka sinkretisasi dapat terjadi pada keduanya (Wayan, 2021). Namun antara Hindu dan Islam masih sangat jarang upaya untuk melihat kesamaan tersebut. Baik dari kalangan umat Hindu maupun sebaliknya. Sekat-sekat perbedaan antara mayoritas dan minoritas, kafir dan non-kafir, ajaran leluhur dan ajaran nabi, penyebab berhala (paganisme) dan para tauhid, adalah wacana-wacana di masyarakat yang menjadikan perbedaan semakin besar dan memunculkan perpecahan. Sebenarnya, jika masing-masing dari kita memahami ajaran dasar dari Hindu dan Islam maka seharusnya hal seperti itu tidak ada. Dalam Hindu, ilmu pengetahuan disebut sebagai Saraswati. Saraswati dalam sastra, dipandang dalam dua hal, satu sebagai wanita satu lagi sebagai pria. Ketika pengetahuan memikat hati para pembelajar untuk terus mengejarnya dan mencoba memahaminya, maka disebutlah pengetahuan tersebut sebagai Dewi Saraswati. Karena selayaknya perempuan, pengetahuan itu memang sulit dipahami, karena berpikir adalah pekerjaan yang sulit, selalu saja ada rahasia yang seolah tidak pernah tuntas untuk diketahui seutuhnya. Itulah jika pengetahuan diidentifikasi sebagai wanita, feminin, maka simbolnya adalah seorang Dewi. Ketika pengetahuan dipandang sebagai pria, ia tegas dan berkarakter sekaligus misterius, maka pengetahuan disebut dengan Aji Saraswati, disimbolkan dalam wujud aksara.

Aksara sangatlah tegas dan memiliki karakter. Dimulai dari titik, bergerak kemudian menjadi sebuah aksara. Masing-masing aksara memiliki perbedaan, namun ketika hendak menulis satu huruf atau merangkainya menjadi suatu kata, maka pakemnya sudah jelas, tidak bisa dicampur aduk. Aksara juga misterius karena di balik aksara terdapat konsep bahkan filosofi, begitu juga ketika terangkai menjadi kata dan kalimat, sudah mengandung makna disana. Makna yang terkandung bisa diinterpretasi bermacam-macam, tetapi makna sesungguhnya hanyalah si penulis yang tahu. Itulah letak kemisteriusan aksara. Dari aksara seseorang dapat belajar. Membaca, menulis dan memahami adalah serangkaian proses belajar. Buah dari belajar adalah karakter yang luhur dan mulia. Itulah kenapa dalam Hindu pengetahuan sangat dimuliakan. Pemahaman berkelanjutan atas pengetahuan memunculkan kecerdasan. Kecerdasan disebut *jnana* dalam Hindu.

Dalam Islam buku Pengantar Studi Al-Qur'an oleh Abdul Hamid, Lc, MA, hadist riwayat Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad adalah iqra yang artinya membaca atau bacalah. Wahyu ini disampaikan oleh malikat Jibril di Gua Hira. Wahyu iqra tersebut mengandung sebuah makna yang berarti membaca secara tekstual dan membaca seluruh fenomena kehidupan, dalam hal ini dapat diartikan lagi sebagai kebijaksanaan yang tertera dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Dalam hal ini, keduanya (Hindu, Islam) sangat jelas menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan proses belajar. Menjadi pintar dan bijaksana adalah sebuah kewajiban umat beragama agar mampu membedakan baik dan buruk, pantas dan tidak, serta mengontrol perilaku di tengah-tengah kehidupan. Bahkan, kegiatan mengaji di pesantren berkata dasar "kaji", penelusuran, menganalisa, mencari makna dan membentuk pemahaman. Jika ajaran dasar ini dijalankan dengan baik, maka segala hal yang bersifat kulit luaran tidak akan menjadi masalah serius, tidak akan ada lagi penghakiman karena semua yang berbeda hanyalah pada metode dan terminologi yang dipakai, namun secara esensi tetaplah sama.

Geguritan Nurcaya Nursada merupakan salah satu contoh sinkritisme Hindu-Islam di tanah Nusantara. Sebagaimana diketahui, Tuan Semeru adalah tokoh pembaharu di Bali

yang dikenal dengan gelar Danghyang Nirartha. Kata “danghyang” yang sekarang ini di Jawa disebut sebagai “eyang”, bermakna sosok yang dituakan, bijaksana, dan melindungi, sedangkan “nirartha” terdiri dari nir + artha yang berarti tanpa harta. Dapat diartikan Danghyang Nirartha adalah seorang pendharma yatra, pengelana, sufi yang berkelana membawa ajaran suci, dan ini bukanlah nama. Gelar lainnya adalah Pandita Sakti Wawu Rauh yang diberikan oleh masyarakat Desa Gading Wani (sekarang Desa Lalanglinggah, Selemadeg, Tabanan) yang berarti pendeta suci yang baru tiba (Sastrodiwiryo, 1996). Tuan Semeru sendiri merupakan sebutan masyarakat Sasak dan Sumbawa kepada beliau yang bermakna guru dari daerah Gunung Semeru, Jawa Timur. Haji Duta Semu, Haji Gureh dan Pangeran Sangupati adalah gelar lainnya bagi beliau oleh masyarakat Sasak dan Sumbawa. Masih berupa dugaan bahwa Danghyang Kamalanatha yang disangkutpautkan sebagai pengarang Kakawin Dharma Sunya adalah sama dengan tokoh Danghyang Nirartha ini. Namun, dugaan lainnya lagi bahwa dari semua gelar tersebut, nama asli sang rsi adalah Arthati yang terdapat dalam Kidung Angrakseng Wengi. Oleh karena pengarang dari Geguritan Nurcaya Nursada ini adalah tokoh progresif, di mana beliau memahami dengan baik ajaran Siwa, Buddha dan Islam, maka isi dalam geguritan ini memiliki corak atau warna pemikiran seperti ajaran Siwa-Buddha sedangkan yang dibicarakan adalah tentang ajaran Islam. Geguritan ini sampai sekarang masih menjadi manuskrip atau khazanah sastra masyarakat Sasak, Lombok.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review. Dimana data-data diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan, baik buku-buku dan artikel-artikel yang relevan dengan penelitian ini. Adapun tahapan penyusunan penelitian ini diawali dengan pemaparan konsep-konsep Islam yang memiliki konsep serupa dengan Hinduisme (Ratna, 2010). Kemudian membahas dan menganalisa implikasi dari konsep-konsep tersebut. Hasil analisis akan ditarik kesimpulan atas hasil dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Gagasan-Gagasan Islam yang Bernilai Serupa Dengan Konsep Hinduisme

Dalam Hindu terminologi dewa berakar kata div yang berarti sinar suci Tuhan. Merujuk pada referensi sebuah buku yaitu Indian Philosophy yang ditulis oleh mantan presiden India, Sarvepalli Radhakrishnan, ‘dewa’ dalam pemahaman Sansekerta dan tradisi india mencakup aspek yang sangat luas. Dewa tidak hanya mengacu pada sinar Tuhan, tetapi sifat tertentu suatu makhluk dan sifat alamiah, fungsi tugas, termasuk juga aspek-aspek kehidupan bermasyarakat juga disebut dewa. Dalam hal ini, Radhakrishnan menjelaskan bahwa tamu yang berkunjung ke rumah juga dianggap sebagai dewa yang membawa keberkahan maka selayaknya diperlakukan sebaik mungkin (Ratna, 2010). Namun apabila mengkhusus pada aspek keilahian, maka dewa hanyalah sinar atau ‘perpanjangan tangan’ Tuhan dalam menjalankan kehidupan.

Dalam tradisi Hindu Bali, aspek-aspek kehidupan semacam itu dikenal dalam sejumlah terminologi. Masyarakat Hindu Bali tetap mengadopsi dan menyetujui konsep dewa, namun ada pula sebutan lain atau sinonim yang merujuk pada makna yang sama seperti halnya bhatar, sanghyang, ida, ratu. Bhatar berarti sesuatu yang melindungi. Baik itu energi semesta, entitas keilahian, sifat seseorang dan bahkan benda, asalkan hal tersebut mampu melindungi dalam arti kebermanfaatan yang positif, maka disebutlah sebagai bhatar. Para raja-raja terdahulu disematkan gelar bhatar, seperti Raja Udayana yang disetarakan dengan Wisnu, Mahendradatta disetarakan dengan Durga, dan lainnya, itu karena kedudukan mereka dianggap sebagai pelindung negeri dan masyarakat. Istilah

sanghyang berarti yang dimuliakan, bernilai luhur dan sejenisnya. Oleh karena bermakna demikian, aspek keluhuran alam semesta seperti misalnya langit, Bumi dan Matahari diberi sebutan Sanghyang Bapa Akasa bagi langit atau angkasa, Sanghyang Ibu Pertiwi bagi Bumi yang sudah menghidupi semua makhluk hidup dan menerima semua perlakuan yang terjadi pada 'dirinya', Sanghyang Surya adalah penghormatan bagi Matahari sebagai pusat tata surya, acuan waktu, sumber energi terbesar dan simbol filosofis atas ketekunan dan pencerahan.

Istilah ida mengacu pada makna kedudukan yang lebih tinggi derajatnya. Pada sosok seperti kaum bangsawan atau kaum brahmana istilah ida sering disematkan. Sekaligus pada entitas abstrak seperti dewa dan Tuhan sebutan ida digunakan sebagai tanda penghormatan seperti Ida Bhatara Sesuhunan Ratu Mas, Ida Ratu Lingsir dan sebagainya. Istilah ratu juga bersinonim dengan ida yang merujuk pada makna suatu posisi yang secara derajat lebih tinggi sekaligus penguasa atas sesuatu. Ratu memang secara umum digunakan untuk menunjuk seorang raja pada masa Bali lampau. Ratu bukanlah bentuk pasangan dari raja sebagaimana istilah umum dipahami. Di Bali istilah ida dan ratu sering sekali disebutkan bersamaan yang menunjukkan bentuk penghormatan berkali-kali lipat terhadap sesuatu. Semua istilah-istilah penghormatan tersebut selalu bisa disamakan nilainya dengan dewa. Orang Bali juga memahami konsep tat, yang dalam Bahasa Sansekerta dan Kawi berarti 'itu', biasanya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang bersifat luhur, contohnya Tat Purusha, Tathagatha, Tattwam Asi. Menunjuk sesuatu yang 'itu' bersifat abstrak dan tidak terjangkau nalar tentu saja harus dengan penuh penghormatan. Sehingga sebutan bhatara, ida, sanghyang, ratu adalah menunjuk pada 'ke-Itu-an' dalam arti yang bersifat ilahi.

Dalam pandangan Islam ke-Itu-an dipandang dalam tiga hal, Allah, malaikat dan ruh. Jika disetarakan nilainya dengan pandangan Hindu maka Allah adalah Brahman, malaikat adalah dewa, sedangkan ruh adalah atman. Dalam pandangan aspek Tuhan yang mewujudkan Hindu menyebutnya sebagai awatara. Perwujudan ini tidak selalu berupa tokoh manusia (Parasurama, Rama, Khrisna, Buddha) tetapi bisa juga sebagai suatu peristiwa yang dimetaforakan (Wamana, Narasimha, Waraha). Cara pandang ini terkait dengan bagaimana Hindu memandang Tuhan, yaitu "segalanya adalah Tuhan" (Ray, 2002).

Dalam Islam, meskipun sedikit sekali perbedaannya dalam memandang Tuhan, justru ini membuat perumusan konsep ketuhanan Islam cukup signifikan ketimbang Hindu. Dalam Islam dikatakan bahwa "segalanya milik Tuhan/Allah" bukan segalanya adalah Tuhan sebagaimana Hindu memandang. Oleh sebab demikian Tuhan sebagai pemilik berada di alam berbeda dengan apa yang dimiliki-Nya. Berangkat dari cara pandang ini maka tidak dikenal istilah Tuhan menitis ke dunia, melainkan utusan Tuhan/Allah. Rasul adalah suatu tokoh utusan Tuhan guna menyampaikan wahyu maupun ajaran kepada umat manusia. Berbeda dengan Nabi, Nabi hanyalah tokoh yang menerima wahyu namun tidak ditugaskan menyebarkan ajaran. Muhammad menyandang dua gelar tersebut, sebagai seorang Nabi sekaligus Rasul. Muhammad menerima wahyu pertamanya dari Allah di Gua Hira yang disampaikan oleh Malaikat Jibril. Wahyu pertama Muhammad adalah iqra yang berarti 'bacalah' atau pahami hakikat semua ini. Wahyu turun bertahap sesuai dengan keadaan kebutuhan masyarakat Timur Tengah pada zaman itu (Woodward, 2010). Muhammad menerima amanat untuk menyebarluaskan wahyu yang diterimanya dan ditetapkan sebagai nabi penutup. Ini dapat ditafsirkan bahwa ajaran Muhammad adalah 'batu bata' terakhir dari semua ajaran luhur yang ada di dunia. Selebihnya, semua ajaran yang muncul setelahnya adalah sudah pernah disampaikan atau diturunkan kepada manusia. Secara nilai, ajaran-ajaran baru setelah Muhammad adalah pengulangan atau modifikasi belaka, sedangkan nilainya akan selalu sama dengan ajaran-ajaran para Nabi terdahulu.

Islam meyakini bahwa ada banyak Nabi dan Rasul yang hadir di dunia sebelum Muhammad. Sekitar ribuan Nabi (124.000) dan ratusan Rasul (315) hadir di sepanjang zaman kehidupan. Di setiap golongan manusia di belahan dunia pasti diturunkan Nabi untuk menuntun mereka. Berbagai hasil penafsiran ulama juga menyatakan bahwa ribuan Nabi dan Rasul tersebut tidak terbatas hanya di wilayah Timur Tengah dan bukan hanya orang Arab tetapi dari berbagai kalangan, ras, suku di berbagai dunia dan zaman. Ini berarti dapat diasumsikan bahwa apa yang disebut awatara dalam Hindu bisa jadi merupakan Nabi dalam Islam. Karena dalam Hindu juga dikenal banyak awatara tidak hanya sepuluh jumlahnya seperti lazim diajarkan di sekolah-sekolah melainkan ribuan (Palguna, 2014). Umumnya awatara dikaitkan dengan dua entitas besar yaitu Wisnu dan Siwa. Buddha Siddharta adalah tokoh sejarah yang disebut sebagai awatara Wisnu. Beberapa zaman kemudian tokoh Adi Sankaracharya disebut sebagai awatara Siwa. Sedikit menyinggung Buddhisme, di dalam ajarannya juga meyakini bahwa Buddha tidaklah satu, melainkan sangat banyak, muncul dari zaman ke zaman. Buddha yang dikenal saat ini adalah Siddharta Gautama, seorang tercerahkan dari suku Sakya, oleh karena itu Buddha Siddharta juga disebut sebagai Sakyamuni (muni; orang suci).

Pemikiran Moderasi dalam Sinkretisme Islam-Hindu

Sinkritisme merupakan konsep pembauran agama yang menciptakan keharmonisan. Di Bali, ada tradisi yang dijalankan oleh dua agama Hindu dan Islam yaitu Tradisi Megibung (Wulandari, 2017). Hindu memandang seluruh aspek adalah Tuhan atau setidaknya mengandung unsur ketuhanan, maka tidak heran jika cara peribadatannya menekankan penghormatan kepada seluruh bentuk kehidupan dan penopangnya. Matahari dipuja, Bulan dipuja, air dipuja, api dipuja, lautan, danau, gunung, sawah, termasuk binatang seperti sapi, ular dan tikus sekalipun dianggap sebagai bagian dari unsur Tuhan, bagian kehidupan. Cara pandang seperti ini tentunya menghasilkan landasan filosofis yang berbeda dan membangun ritual yang berbeda (Jirnaya, 2014). Dalam Islam, segalanya tidak dipandang sebagai Tuhan, melainkan milik Tuhan. Oleh karenanya, tidak ada pemujaan terhadap unsur-unsur kehidupan. Seluruh bentuk pemujaan hanya tertuju pada satu, Sang Pemilik Kehidupan, Allah. Warga Muslim, memang diperintahkan untuk menjaga dan merawat kehidupan, namun tidak menganggap itu adalah Tuhan. Menganggap benda-benda dan entitas lain sebagai Tuhan disebut syirik.

Berangkat dari cara pandang tersebut, Islam tidak pernah melakukan pemujaan terhadap malaikat sekalipun. Malaikat dalam Islam dianggap sebagai pembantu atau petugas Allah. Bahkan empat malaikat teragung penyangga 'singgasana' Allah sekalipun yang disebut Hamalat Al'Arsy hanya dihormati sebatas makhluk Allah, bukan dipuja. Termasuk juga malaikat Jibril yang selama ini turun ke dunia sebagai pembawa wahyu kepada Muhammad hanya dipandang sebagai makhluk. Ada empat malaikat yang sering mengunjungi Muhammad selama masa kenabiannya di dunia, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Keempat malaikat tersebut ditambah dengan empat malaikat agung yang tidak disebutkan namanya (Hamalat Al'Arsy), maka semua menjadi delapan malaikat penyangga singgasana Allah. Allah berada di atas singgasana berkuasa atas semuanya.

Muncul akhirnya suatu pertanyaan paradoks dari pernyataan tersebut, jika Allah berada di atas singgasana, berarti Allah tidak lebih besar dari singgasananya? Ini sekali lagi adalah bahasa yang digunakan guna mengekspresikan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang terlampaui sulit dicerna akal. Pembahasan metaforis tersebut sama halnya seperti Narayana berbaring di atas ular Ananta Sesa. Setiap leksikal atau terminologi yang digunakan memiliki arti masing-masing secara semiotik. Narayana berarti cikal bakal keberadaan atau fenomena (*ground of being*), ungkapan 'berbaring' berarti Dia yang pasif, tidak bergerak, tenang, yaitu kesadaran, sedangkan Ananta Sesa berarti simbol

ketidakterbatasan, keabadian, suatu siklus yang tidak pernah ada awal dan akhir. Dalam matematika ananta adalah simbol infinity.

Kembali pada delapan malaikat pengangga singgasana Allah. Di dalam Hindu, khususnya di Bali konsep tersebut persis dengan Dewata Nawa Sanga dan Dasaksara. Sembilan dewata penguasa setiap penjuru alam. Di tengah-tengah dari semua dewata tersebut adalah Siwa, 'bersinggasana' bunga padma/teratai/kamala. Oleh sebab itu di Bali bangunan Padmasana adalah berbentuk kursi sebagai singgasana, dikelilingi delapan dewata, dililit dua naga dan ditopang seekor kura-kura. Dalam peristiwa Isra Mi'raj, Muhammad dikatakan sempat bertemu Allah di langit ke tujuh. Allah yang masih dapat digambarkan senilai dengan Siwa yang masih dapat dijabarkan dengan berbagai atribut. Sementara dalam Al-Quran, Allah dikatakan tidak dapat digambarkan. Ketika Allah dikatakan serba gaib ini sama nilainya dengan tingkatan Paramasiwa atau Brahman. Dalam Hindu pun tidak ada penggambaran untuk tingkatan Paramasiwa. Dalam Buddhisme juga sama, sejauh itu menyangkut sosok, sejarah, sifat, Buddha disebut sebagai Buddha Nirmanakaya, sementara ketika semuanya serba bukan, tidak terjeabrkan, tidak terjangkau akal maka disebut Buddha Dharmakaya atau Adi Buddha.

Seluruh cara pandang tersebut tertuang dalam seluruh isi pada *Geguritan Nurcaya Nurasada*. Dalam teks dikatakan bahwa jumlah para dewa yang ada di alam ini adalah setara dengan jumlah berhala pada seseorang. Pernyataan tersebut bukan bermaksud merendahkan para dewa atau konsep ke-Hindu-an, melainkan perlu dipahami dahulu apa berhala itu sebenarnya (Wayan, 2021). Berhala artinya mewujudkan Tuhan. Segala upaya untuk membuat wujud Tuhan hasilnya disebut berhala. Oleh sebab itu wujud Tuhan di setiap tempat akan berbeda-beda sejauh sebagaimana seseorang memahami Tuhan dan ketuhanan. Seperti disebutkan sebelumnya, Hindu memandang segalanya adalah Tuhan. Aspek ketuhanan di setiap fenomena kehidupan disebut sebagai dewa. Cara pandang seperti itu tidak bisa dipungkiri adalah hasil kognisi pikiran. Pikiran yang menafsirkan, memaknai dan memandang dengan cara demikian. Maka, setiap buah pikir akan ketuhanan, orang-orang Hindu memberinya nama seperti Ganesha untuk aspek kecerdasan, Saraswati untuk sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan, Indra untuk sesuatu yang bersifat kesenangan dan kekuasaan, begitu pula dengan Sri yang mengacu pada aspek kesuburan dan padi sebagai simbolnya, Agni sebagai sesuatu yang panas dan membakar, Kubera/Kuwera yang terkait kekayaan, dll. Dengan demikian, maka benar jika setiap buah pikir seseorang yang mewujudkan adalah berhala. Demikian halnya antara Hindu dan Islam saling memahami ada filosofi ketuhanan yang sesungguhnya sama walaupun beda penyebutan (Jirnaya, 2015).

Tuhan secara hakikat bukanlah buah pemikiran yang terpecah-pecah seperti itu. Tuhan adalah pikiran tersebut sekaligus sesuatu yang melampaui pikiran. Karena bahasa tidak dapat menjabarkannya dengan pasti dan akal tidak dapat memvisualkannya, sehingga tidak ada simbol atau penggambaran yang tepat bagi Tuhan atau Allah, begitu juga Brahma/Paramasiwa/Adi Buddha (Sastrodiwiryono, 2010). Sesuatu yang tidak tergambarkan inilah yang patut dipuja menurut Islam dan segala bentuk penggambaran adalah berhala. Apakah segala pemujaan berhala tidak diperbolehkan? Dalam Islam itu dilarang, sedangkan dalam Hindu masih ditoleransi. Hal ini terkait kondisi sosial masyarakat di mana kedua agama ini bertumbuh. Satu metode tidak akan pernah selalu cocok di tempat berbeda. Di Arab saat itu penolakan terhadap berhala dilakukan guna meluruskan pandangan masyarakat yang terlanjur jauh menyimpang dalam memuja patung-patung dan 'wajah' Tuhan kala itu. Di India dan Bali pemujaan terhadap berhala atau arca masih diperbolehkan karena selama sejarah belum ada penyimpangan luar biasa yang terjadi terhadap pemahaman mengenai arca. Intinya, semua bentuk pengajaran yang dilakukan oleh Nabi dan Rasul adalah disesuaikan berdasarkan situasi setempat.

Implikasi

Cara pandang *Geguritan Nurcaya Nursada* mengungkapkan satu metode tidak akan pernah selalu cocok di tempat berbeda. Di Arab saat itu penolakan terhadap berhala dilakukan guna meluruskan pandangan masyarakat yang terlanjur jauh menyimpang dalam memuja patung-patung dan 'wajah' Tuhan kala itu. Di India dan Bali pemujaan terhadap berhala atau arca masih diperbolehkan karena selama sejarah belum ada penyimpangan luar biasa yang terjadi terhadap pemahaman mengenai arca. Intinya, semua bentuk pengajaran yang dilakukan oleh Nabi dan Rasul adalah disesuaikan berdasarkan situasi setempat. Setiap agama khususnya Hindu dan Islam dapat diyakini memandang realitas ketuhanan yang sama. Tempat di mana agama tersebut tumbuh menjadi faktor kuat yang memengaruhi bagaimana pandangan agama tersebut disampaikan.

Kesimpulan

Setiap agama khususnya Hindu dan Islam dapat diyakini memandang realitas ketuhanan yang sama. Tempat di mana agama tersebut tumbuh menjadi faktor kuat yang memengaruhi bagaimana pandangan agama tersebut disampaikan. Faktor bahasa, faktor sosial, faktor politik, dan juga faktor geografis turut menjadikan bentuk agama menjadi berbeda satu sama lain namun secara nilai masih tetap sama. Masyarakat Arab yang cenderung keras pada masa kenabian Muhammad mengharusnya memilih diksi yang sesuai dan aturan-aturan khusus yang disebut syariat dalam mendidik masyarakat Arab kala itu. Seperti yang dilakukan oleh Tuan Semeru pada masyarakat Sasak di Lombok yang baru mengenal Islam. Beliau tidak mengubah fondasi dasarnya, melainkan melakukan upaya penyempurnaan pemahaman sesuai dengan kerangka berpikir masyarakat Sasak. Tidak samasekali merubah nilai keislaman, justru menggunakan ajaran Islam sesuai dengan corak masyarakat disana, bukan meniru penerapan Islam seperti di tanah Arab.

Rujukan

- Agus Gunada, I Wayan. (2021). *Struktur Teks Geguritan Candrabherawa Dalam Tradisi Tulis Bahasa Bali*. STAHN Dge Pudja Mataram.
- Jirnaya, I Ketut. (2014). *Sinkretisme Hindu-Islam Dalam Mantra; Sebuah Kasud Dalam Teks Usada Manak*. Universitas Udayana.
- Jirnaya, I. K. (2015). Sinkretisme Hindu-Islam dalam Mantra: Sebuah Kasus Dalam Teks Usada Manak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 282-300.
- Munjid, A. (2016). Signifikansi Studi dan Pengajaran Agama Model Inter-Religius dalam Memaknai Pluralisme. *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, 55.
- Palguna, IBM Dharma. (2014). *Dharma Sunya; Memuja dan Meneliti Siwa*. Sadampaty Aksara.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Ray, Reginald A. (2002). *Secret of The Vajra World; The Tantric Buddhism of Tibet*. Shambala Publication, Inc.
- Sastrodiwiryo, Soegianto. (2010). *Perjalanan Danghyang Nirartha; Sebuah Dharmayatra (147-1560) Dari Daha Sampai Tambora*. Denpasar: BP.
- Warna, Ketut dkk. (1988). *Kamus Kawi-Bali. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi DATI I Bali*.
- Woodward, Mark. (2010). *Java, Indonesia and Islam*. New York: Springer
- Wulandari, R. (2017). Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 29-40.